

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Literasi Indonesia sangat rendah, demikian berita yang dimuat pada harian *Republika*. Literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis merupakan jantung kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil di sekolah. Kemampuan literasi juga penting dalam menghadapi berbagai tantangan pada abad 21. Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. PISA menyebutkan, tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat.

Data statistik *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk terdapat satu orang yang memiliki minat baca. Angka *United Nations Development Programme (UNDP)* juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia 65,5 persen. Adapun Malaysia sudah 86,4 persen. Rendahnya budaya literasi di Indonesia, salah satu penyebabnya karena pejabat dan birokrat pendidikan tidak paham tentang literasi itu sendiri. Akibatnya, literasi tidak menjadi bagian dari kurikulum, termasuk dalam Kurikulum 2013. Penyebab lainnya adalah budaya menonton masyarakat Indonesia yang tinggi. Hal ini melemahkan minat membaca dan menulis siswa di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah waktu yang digunakan anak Indonesia dalam menonton televisi adalah 300 menit per hari. Jumlah ini terlalu besar dibandingkan dengan anak-anak di Australia yang hanya 150 menit per hari dan di Amerika yang hanya 100 menit per hari. Sementara di Kanada 60 menit per hari. (*republika.co.id*)

Aspek literasi bertujuan mengembangkan kemampuan siswa menafsirkan dan menciptakan teks yang tepat, akurat, fasih dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan untuk kehidupan di masyarakat. Pilihan teks mencakup teks media, teks sehari-hari, dan teks dunia kerja. Rentangan bobot teks dari kelas 1 hingga kelas 12 secara bertahap semakin kompleks dan semakin sulit, dari bahasa sehari-hari pengalaman pribadi hingga semakin abstrak, bahasa ragam teknis dan khusus, dan bahasa untuk kepentingan akademik. Siswa dihadapkan pada bahasa untuk berbagai tujuan, audiens, dan konteks. Siswa dipajankan pada beragam pengetahuan dan pendapat yang disajikan dan dikembangkan dalam teks dan penyajian multimodal (lisan, cetakan, dan konteks digital) yang mengakibatkan kompetensi mendengarkan, memirsa, membaca, berbicara, menulis, dan mencipta dikembangkan secara sistematis dan berperspektif masa depan (Harsiati dkk, 2016: hlm.3).

Kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain merupakan kemampuan dasar yang penting untuk dikuasai seseorang dalam kehidupannya. Selain melalui lisan, penyampaian gagasan juga dapat dilakukan secara tertulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh (2006, hlm. 125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Menurut Tarigan (2008, hlm. 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis. Namun, aktivitas menulis tidak banyak disukai orang karena merasa

tidak berbakat, serta tidak tahu untuk apa dan harus bagaimana menulis. Menulis dapat menjadi suatu kegiatan menyenangkan dan menggairahkan, apabila sesuatu yang memenuhi pikiran kita dapat kita luapkan melalui bentuk tulisan.

Mempelajari teks deskripsi sangat penting karena teks deskripsi adalah salah satu fungsi dasar dari sistem bahasa dan salah satu dari kemampuan dasar yang pertama kali muncul dalam belajar bahasa. Selain itu teks deskripsi juga salah satu genre yang paling banyak digunakan diseluruh bidang pembelajaran. Menulis teks deskripsi diperlukan kemampuan menguraikan objek secara jelas, rinci, dan membangkitkan minat pembaca sehingga pembaca seolah-olah melihat langsung objek yang dideskripsikan. Deskripsi memungkinkan kita untuk mengenal sesuatu secara objektif atau subjektif, tergantung pada tujuan penulis. Deskripsi juga digunakan secara luas di banyak jenis teks laporan informasi, deskripsi sastra, cerita-cerita yang deskriptif, dan karena perlu mengklasifikasikan dan/atau menggambarkan proses sebelum menjelaskannya di paragraf penjelasan. Oleh karena itu, teks deskripsi sangat penting sebagai dasar dalam belajar bahasa sebelum mempelajari genre teks yang lain seperti teks narasi, teks argumentasi, dan teks ekspanasi.

Teknik peta pikiran sudah banyak diteliti dan dikembangkan di banyak negara. Misalnya penelitian yang dilakukan di Al Naqbi (2011) yang berjudul *The Use Mind Mapping to develop writing skill in UAE School*. Penggunaan peta pikiran untuk mengembangkan keterampilan menulis di sekolah sekolah Uni Emirat Arab ini membuktikan bahwa pemetaan pikiran memang membantu siswa untuk merencanakan dan mengatur ide-ide untuk menulis tugas-tugas ujian. Adam A. dan Mowers H. (2007) melakukan penelitian dengan judul *Get Inside Their Heads With Mind Mapping*. Penelitian ini menggambarkan informasi tentang penggunaan peta pikiran untuk membantu merencanakan proyek menulis. Peneliti menjelaskan bahwa peta pikiran membantu siswa untuk mengatur ide-ide yang dihasilkan melalui curah gagasan (brainstorming). Hay, david dan Ian Kinchin (2008) melakukan penelitian dengan judul *Using Concept Mapping to Measure Learning Quality*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan metode pengajaran yang didasarkan pada teknik peta pikiran. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana konsep pemetaan dapat digunakan untuk mengukur

pengetahuan dan bagaimana latihan pemetaan sederhana dapat mempromosikan integrasi guru dan pemahaman siswa secara lebih bermakna. Peta pikiran memberikan langkah secara cepat dan memudahkan perubahan pengetahuan siswa sehingga guru dapat mengidentifikasi bagian kurikulum yang dipahami dan yang tidak dipahami.

Mento, Anthony J, Patrick Martinelli, dan Raymond M. Jones (1999) melakukan penelitian dengan judul *Mind Mapping in Executive Education: Applications and outcomes*. Penelitian ini menggambarkan teknik pemetaan pikiran, dan menyoroti aplikasi spesifik dalam berbagai konteks dalam pendidikan eksekutif dan konsultasi pengembangan manajemen. Hasil positif pendekatan yang dijelaskan serta reaksi siswa eksekutif. Peta pikiran sangat efektif untuk mencatat. Peta pikiran sangat personal (ketika dilakukan dengan benar) dan dapat digunakan secara efektif untuk presentasi. Peta pikiran membantu eksekutif untuk berbicara panjang lebar tentang artikel yang akan dipresentasikan. Suasana presentasi lebih menyenangkan dan dapat mengatasi kelemahan seseorang yang sebelumnya takut berbicara di depan umum. Peta pikiran berhasil mengatasi tantangan dan meningkatkan keyakinan para eksekutif. Penelitian lainnya dilakukan Wheldon dan Jacqueline Faubert (2009) dengan judul *Framing Experience: Concept Maps, Mind Maps, and Data Collection in Qualitative Research*. Peta pikiran juga digunakan dalam bidang riset kualitatif sebagai bagian dari multistage proses pengumpulan data. Peta pikiran dapat membantu para peneliti sebagai strategi memperbaiki data dan menawarkan secara unik landasan teori dalam data. Penggunaan peta pikiran memungkinkan para peserta untuk menggambarkan pengalaman mereka waktu di luar negeri, sebagai sarana pengingat, menyediakan tempat untuk menangkap isyarat konteks pengalaman.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka peneliti berkeyakinan bahwa peta pikiran dapat dimanfaatkan untuk menata gagasan sebelum memulai menulis. Peta pikiran dapat memecahkan kebuntuan ide dan ketakutan- ketakutan seseorang dalam menulis. Peta pikiran (*mind mapping*) dapat menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal, dalam waktu yang lebih singkat. Dengan kata lain, peta pikiran (*mind mapping*) mampu memangkas waktu belajar peserta didik dengan mengubah pola pencatatan linear yang memakan waktu dan

cenderung membosankan menjadi pencatatan yang lebih efektif yang sekaligus langsung dapat dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal.

Peta pikiran (*mind mapping*) yang dibuat oleh peserta didik dapat bervariasi. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri peserta didik setiap saat. Olivia (2014, hlm. 6) menegaskan bahwa catatan berupa pemetaan pikiran juga berkaitan dengan sistem limbik dalam otak yang peranannya sebagai pengatur emosi seperti marah, senang, lapar, haus, dan sebagainya. Artinya, suasana menyenangkan yang diperoleh peserta didik ketika berada di kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Dengan menerapkan metode mencatat yang efektif, maka kreatifitas dan prestasi belajar peserta didik juga akan meningkat.

Penelitian tentang model pembelajaran multiliterasi sudah banyak dilakukan. Anara lain yang dimuat dalam jurnal internasional Sage. Penelitian tersebut dilakukan oleh Kuby dan Margaret Voughn (2015) dengan judul *Young Children's identities becoming: Exploring agency in the creation of multimodal literacies*. Penelitian kualitatif kasus silang ini menggambarkan tentang hubungan antara multimodal literasi anak-anak muda dan identitas mereka. Meskipun penelitian ini berfokus pada produk atau teks multiliterasi, lebih dari itu penelitian ini dilakukan untuk memeriksa pergeseran identitas dalam proses siswa mencipta. Multimodal literasi mendorong pendidikan anak usia dini untuk menciptakan multimodel kurikuler. Ruang untuk memfasilitasi anak-anak muda menemukan identitas.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Taylor, Judith K Bernhard, Suchi Garg, dan Jim Cummins (2008) dengan judul *Affirming Plural Belonging: Building on Students Family Based Cultural and linguistic Capital Throuhg Multiliteracies Pedagogy*. Penelitian ini menyajikan temuan dari studi kasus inovasi pedagogis, dirancang untuk mengembangkan praktik multiliterasi antara etno rasial dan bahasa siswa minoritas di sekolah dasar Toronto yang sangat beragam. Pembelajaran diharapkan tidak hanya untuk mendorong identitas

mereka dalam hal belajar, tetapi juga untuk menggeser keseimbangan kekuasaan dan keahlian antara guru, murid, dan keluarga. Multiliterasi dan studi keaksaraan baru berpendapat bahwa untuk membangun kekayaan dan kerumitan peserta didik kita perlu mengobati latar belakang rumah yang mempengaruhi level identitas dan epistemologi dan dengan demikian para peserta didik memiliki sikap hormat terhadap praktek-praktek literasi baru. Studi kasus ini juga menunjukkan perubahan keluarga, peran unik anggota dapat bermain sebagai mitra dalam pengembangan multiliterasi anak dalam lingkungan kurikulum dan sekolah yang pada aliran budaya dan beberapa praktek komunitas bersinggungan dalam kehidupan siswa. Akhirnya penelitian ini berkesimpulan untuk memikirkan kembali kekuasaan dan pengetahuan antar budaya dan konteks transnasional. Saat ini konsep literasi sebagai monolingual, monomodal, tekstual dan menjadi semakin kompleks, global dan praktek hubungan masyarakat.

Leander dan Gail Boldt (2012) melakukan penelitian tentang multiliterasi dengan judul *Rereading "A Pedagogy of Multiliteracies": Bodies, Text, and Emergence*. Penelitian ini membahas keprihatinan dengan identitas pemuda dan penelitian literasi dan praktek-praktek yang dibingkai melalui sebuah paradigma konseptual yang dominan. Penelitian dilakukan melalui eksplorasi kritis "pedagogi dari multiliterasi" di sekitar Lee, seorang laki-laki berusia 10 tahun. Suatu hari peneliti mengikuti Lee ketika ia terlibat dalam membaca dan bermain dengan teks dari manga Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menegaskan kembali sensasi dan gerakan tubuh saat berlangsung atau munculnya aktivitas. Pendekatan ini menggambarkan kegiatan yang berkaitan dengan melek huruf bukan sebagai proyeksi menuju titik akhir beberapa tekstual tetapi seperti yang hidup di masa kini sedang berlangsung, membentuk hubungan koneksi di seluruh tanda-tanda, objek, dan tubuh secara tak terduga.

Kompetensi abad ke-21 menuntut kemampuan literasi yang semakin berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat (2008: hlm. 5) menyatakan bahwa pada abad kedua puluh satu ini minimal ada empat kompetensi terpenting yang harus dikuasai siswa. Keempat kompetensi belajar dan berkehidupan abad ke-21 tersebut adalah kompetensi pemahaman konsep, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif.

Berkenaan dengan keempat kompetensi abad ke-21 di atas lebih lanjut Marocco (2008: hlm. 5) menyatakan bahwa kompetensi abad ke-21 yang harus dikuasai siswa agar ia mampu berperan aktif dalam abad kedua puluh satu ini ditandai dengan kepemilikan empat keterampilan atau kemampuan multiliterasi. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan keterampilan menguasai berbagai media digital dan TIK.

Sesuai dengan pendapat di atas, salah satu kompetensi yang harus dikuasai dalam rangka membentuk keterampilan multiliterasi adalah keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna. Berdasarkan pendapat Marocco tersebut maka peneliti berasumsi model multiliterasi tepat digunakan untuk pembelajaran menulis di kelas. Penulis memadukannya dengan teknik peta pikiran karena peta pikiran menurut Wycoff (2003, hlm. 143) adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum memulai menulis. Pemetaan pikiran bisa dikatakan jaminan hilangnya rintangan yang dihadapi penulis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII SMP Negeri 2 Wanayasa kabupaten Banjarnegara, menulis teks deskripsi merupakan keterampilan berbahasa yang belum dikuasai dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari nilai peserta didik yang masih di bawah standar ketuntasan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Rendahnya kemampuan menulis mengindikasikan bahwa proses pembelajaran menulis teks deskripsi belumlah optimal. Peserta didik kesulitan untuk memulai menulis. Mereka tidak tahu apa yang harus ditulis. Menentukan topik saja dibutuhkan waktu yang relatif lama. Setelah mendapat topik, mereka kesulitan dalam mengembangkan ide. Oleh karena itu perlu adanya metode untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan ide sebelum memulai menulis.

Peserta didik merasa kesulitan untuk memulai menulis, khususnya menulis teks deskripsi. Walaupun teori dan langkah-langkah dalam menulis teks deskripsi sudah dipelajari, teks deskripsi yang dihasilkan tidak memperlihatkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan. Peserta didik belum dapat memindahkan perasaan dan kesan-kesannya terhadap hasil pengamatan

objek kepada pembaca. Selain itu, bahasa yang digunakan belum cukup hidup dan kurang membentuk imajinasi pembaca. Pemilihan teks deskripsi juga didasarkan pada rentang bobot teks dari yang mudah secara bertahap semakin kompleks dan sulit.

Kenyataan tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja. Diperlukan suatu upaya untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran menulis di sekolah adalah perbaikan proses pembelajaran menulis. Perbaikan proses pembelajaran bisa dilakukan melalui model, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Model, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Seiring perkembangan informasi tentu kebijakan pemerintah dalam proses pembelajaran juga mengalami perubahan. Proses pembelajaran yang mulanya berorientasi pada guru (*teacher center*) kini menjadi berorientasi pada siswa (*student center*). Hal tersebut menandakan bahwa siswa harus aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Siswa harus mampu menemukan sendiri mengenai hal yang akan dipelajarinya dengan bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru. Ketika seorang siswa menemukan hal yang ia cari secara alami ia akan merasa senang dan tidak akan mudah lupa dengan apa yang sudah ia temukan.

Tantangan bagi seorang pendidik adalah harus mampu menyajikan pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih bermakna. Dalam pembelajaran menulis teks deskripsi misalnya seorang guru harus mampu membimbing siswanya agar menghasilkan karya berupa teks deskripsi melalui proses pembelajaran yang bermakna. Selain menjadi tantangan bagi pendidik tentu hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Tidak sedikit peneliti-peneliti yang mengkaji berkenaan dengan pembelajaran menulis tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut.

Penelitian yang berkaitan dengan teks deskripsi pernah diteliti oleh Septiani dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Concept Sentence dengan Teknik*

Pengamatan Objek Langsung Pada Siswa Kelas XA SMA Negeri Wangon Kabupaten Banyumas (Universitas Negeri Semarang, 2011). Muryani juga melakukan penelitian yang sejenis berjudul *Peningkatan Menulis karangan Deskripsi dengan Teknik Kata Kunci dan Media Objek Langsung pada Siswa Kelas V SDN 7 Wirosari Kabupaten Grobogan* (Universitas Negeri Semarang, 2010). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Devitasari berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Metode Field Trip pada Siswa Kelas V SDN Dukutalit Juwana Pati* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014). Penelitian serupa juga pernah dilakukan Sakinah berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Media Gambar pada Siswa Kelas VIII MTs Nur Asy Syafi'iyah Ciputat Tangsel* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014). Penelitian berikutnya dilakukan oleh Aryuni dengan judul *Pembelajaran Menulis Deskripsi melalui Metode Sugestopedia bagi Siswa Berkesulitan Menulis, Studi Kasus terhadap Siswa Kelas XI di SMA PGRI 3 Bandung* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), Isroyati dengan judul *Penerapan Metode Sugesti Imajinatif dengan Menggunakan Media Gambar Fotografi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi, Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMK Dwiguna Depok Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), dan Suhara dengan judul *Keefektifan Model VAK (Visualization Auditory Kinesthetic) dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif, Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul Sumatera Selatan*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013);

Pemanfaatan peta pikiran dalam pembelajaran sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Tapantoko dengan judul *Penggunaan Metode Mind Map (Peta Pikiran) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Depok* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2011). Selanjutnya Septiaji berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Saling Silang Gagasan dengan Media Peta Pikiran Digital dalam Keterampilan Menulis Teks Argumentasi*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), Sitorus berjudul *Penerapan Teknik Peta konsep Berorientasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), Mahardika berjudul *Keefektifan Penggunaan Komik Rama Sinta Melalui Strategi*

Pemetaan Pikiran dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Berorientasi Nilai Karakter, Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Bina Muda Cicalengka, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), Tuffah berjudul *Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi (Penelitian Tindakan Kelas dilakukan pada Peserta Didik Kelas V SDN Jatibaru 02 Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi Tahun Ajaran 2013/2014*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), dan Teja berjudul *Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar, Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas V SD Negeri Pinayungan Kecamatan Telukjambe Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2013/2014*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

Penelitian yang berkaitan dengan model multiliterasi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Vebriana melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca dan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), Azizah meneliti *Pengaruh Model Multiliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi*, (PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), Setiawan meneliti *Pengaruh Model Multiliterasi Menulis Berbasis Genre dengan Model Menulis Kolaborasi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), Alfandari meneliti *Penerapan Metode Rangsang Imajinatif dengan Media Multiliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Teks Fiksi*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), dan Sari meneliti *Model Multiliterasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013),

Berdasarkan penelitian tersebut belum ada yang meneliti pembelajaran menulis teks deskripsi dengan teknik peta pikiran berbasis multiliterasi. Teknik peta pikiran berbasis multiliterasi dipilih dalam mengajarkan kompetensi menulis teks deskripsi. Melalui teknik peta pikiran berbasis multiliterasi peserta didik akan mudah mencurahkan ide dan pengalaman yang telah dia miliki ke dalam teks deskripsi yang ingin mereka buat. Penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan

diarahkan melalui judul “Teknik Peta Pikiran Berbasis Multiliterasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil pembelajaran menulis teks deskripsi di SMP Negeri 2 Wanayasa?
2. Bagaimanakah profil kemampuan menulis teks deskripsi sebelum perlakuan?
3. Bagaimanakah proses pembelajaran menulis teks deskripsi dengan teknik peta pikiran berbasis multiliterasi?
4. Bagaimanakah profil kemampuan menulis teks deskripsi sesudah perlakuan?
5. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks deskripsi siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan besar yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dirancang dengan tujuan umum yaitu menawarkan alternatif teknik dan model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam penyelenggaraan menulis teks deskripsi khususnya dan materi bahasa Indonesia umumnya.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui gambaran tentang hal-hal sebagai berikut:

1. profil pembelajaran menulis teks deskripsi di SMP Negeri 2 Wanayasa;
2. profil kemampuan menulis teks deskripsi di kelas eksperimen;
3. profil kemampuan menulis teks deskripsi di kelas kontrol;
4. proses pembelajaran menulis teks deskripsi dengan teknik peta pikiran berbasis multiliterasi di kelas VII SMP Negeri 2 Wanayasa;

5. keefektifan teknik peta pikiran berbasis multiliterasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini selain bermanfaat bagi peneliti juga memberikan manfaat untuk memperkuat signifikansi teori-teori yang sudah berkembang terlebih dahulu, dan berkaitan dengan pembelajaran menulis teks deskripsi dan teknik yang digunakan pada penelitian ini. Manfaat secara khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Segi Teori

Manfaat penelitian dari segi teori, penelitian ini menunjang teori yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa khususnya pada keterampilan menulis teks deskripsi. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008, hlm.9) yaitu:

“Menulis merupakan suatu proses perkembangan. Menulis merupakan pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan disusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata dengan menarik. Menulis juga menuntut penelitian yang terperinci, observasi yang saksama, perbedaan yang tepat dalam pemilihan judul, bentuk, dan gaya”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang diperoleh melalui proses latihan yang berkesinambungan dengan cara memperoleh pengalaman menulis secara langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan menulis juga tidak terlepas dari pengembangan gagasan yang logis, penyusunan kalimat yang baik, dan penataan tulisan yang menarik sehingga pembaca menikmati tulisan yang diciptakan oleh penulis. Pendapat yang dikemukakan Tarigan menjadi pijakan dasar peneliti dalam memahami pengertian menulis teks deskripsi karena pengertian tersebut merangkum proses menulis teks deskripsi.

Membimbing siswa untuk mampu menulis bukanlah perkara yang mudah, sehingga pendidik harus mampu menemukan solusi untuk memudahkan siswa mengatasi permasalahan yang ditemui saat menulis teks deskripsi. Permasalahan yang ditemui siswa saat menulis teks deskripsi adalah siswa kesulitan dalam

mengembangkan gagasan dan mengembangkan kalimat menjadi paragraf yang padu.

“Peta pikiran (*mind map*) adalah suatu teknik grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar (Widura, 2013, hlm.16). Wycoff (2003: hlm. 143) pemetaan pikiran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum memulai menulis. Pemetaan pikiran bisa dikatakan jaminan hilangnya rintangan yang dihadapi penulis”.

Berdasarkan pemahaman yang dikemukakan oleh Widura dan Wycoff tersebut maka solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengembangkan gagasan dapat dipenuhi melalui serangkaian pembelajaran yang sesuai dengan abad ke-21 ini yaitu dengan model multiliterasi.

“Model pembelajaran multiliterasi merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran saintifik proses. Keterampilan-keterampilan multiliterasi yang digunakan yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan penguasaan media informasi dan komunikasi (Abidin, 2016: hlm.191)”.

2. Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra FPBS UPI khususnya membantu pembelajaran menulis teks deskripsi, dimana keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh calon guru. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kemampuan menulis, khususnya menulis teks deskripsi. Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai model pembelajaran menulis yang menarik sehingga siswa merasa senang ketika mengikuti kegiatan menulis, khususnya menulis teks deskripsi. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal menghasilkan pedoman pembelajaran literasi di sekolah untuk menyongsong abad ke-21.

3. Segi Sosial

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang keterampilan berbahasa umumnya dan pembelajaran menulis teks deskripsi khususnya. Pemanfaatan teknik peta pikiran berbasis multiliterasi membuktikan bahwa kebuntuan dalam pengembangan ide dan pengembangan kalimat menjadi paragraf yang padu dapat teratasi melalui proses

pembelajaran yang menarik. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian menulis genre teks yang lain yang lebih beragam.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Bab I dalam penelitian ini memuat lima aspek, yaitu latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang masalah pada penelitian ini berkaitan dengan teknik peta pikiran dan model multiliterasi. Rumusan masalah pada penelitian ini terdapat empat pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti. Tujuan penelitian sejalan dengan rumusan masalah. Penelitian ini memiliki manfaat praktis. Struktur organisasi pada penelitian ini memberikan pemaparan isi, sistematika penulisan, dan keterkaitan antarbab mengenai pengaruh teknik peta pikiran berbasis multiliterasi.

Bab II dalam penelitian ini memuat landasan teoretis mengenai ihwal teknik peta pikiran, ihwal model multiliterasi, ihwal menulis, ihwal teks deskripsi, penelitian yang relevan, asumsi penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab III dalam penelitian ini memuat beberapa aspek, yaitu metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, populasi dan sampel penelitian, dan definisi operasional. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain eksperimen kuasi karena objek yang diteliti merupakan manusia sehingga harus ada beberapa variabel yang diabaikan walaupun tidak mengurangi hasil dari penelitian ini. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wanayasa, Banjarnegara. Sampel pada penelitian ini dipilih berdasarkan *purposive sampling* untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu tes unjuk kerja, observasi, dan angket siswa. Semua instrumen penelitian ini membantu peneliti untuk mengumpulkan data berupa hasil tes terhadap kemampuan menulis teks deskripsi melalui teknik peta pikiran berbasis multiliterasi. Prosedur penelitian mengenai teknik peta pikiran berbasis multiliterasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi adalah mengumpulkan data awal berupa teks deskripsi yang diproduksi siswa tanpa adanya perlakuan baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan perlakuan di kelas eksperimen sesuai dengan rancangan. Setelah perlakuan diberikan terhadap kelas eksperimen, tes akhir diberikan di kedua kelas untuk mengetahui hasil akhir dari kemampuan menulis teks deskripsi melalui teknik peta pikiran berbasis multiliterasi. Analisis data hasil tes menulis teks deskripsi menggunakan analisis statistika.

Bab IV pada penelitian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Deskripsi membahas mengenai hal-hal yang ditemukan ketika penelitian berlangsung mengenai teknik peta pikiran berbasis multiliterasi. Pembahasan yang dimaksud yaitu membahas hasil-hasil temuan di lapangan mengenai efektifitas teknik peta pikiran berbasis multiliterasi sebagai jawaban dari rumusan masalah yang disesuaikan dengan teori.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan pada bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti buat sebelumnya yaitu mengenai efektifitas teknik peta pikiran berbasis multiliterasi. Implikasi dari temuan penelitian berkaitan dengan kontribusinya temuan penelitian terhadap penggunaan teknik peta pikiran berbasis multiliterasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Rekomendasi penelitian ini berisi kekurangan yang dapat digali kembali untuk penelitian selanjutnya baik itu berupa model penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, ataupun sampel yang terlibat.